BAB V

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti menyajikan uraian sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga pembahasan ini akan mendialogkan hasil penelitian dan memadukan dengan teori di kajian pustaka.

A. Implementasi nilai At-Tawasuth Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam pendidikan karakter di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung

Implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan Implementasi nilai *At-Tawasuth* aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah proses belajar dan mengajar serta kegiatan di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai *At-Tawasuth* aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Aqidah merupakan ilmu pengetahuan dalam memahami perkara-perkara yang berkaitan dengan keyakinan terhadap Allah SWT dan sifat-sifat kesempurnaanNya. Aqidah yang benar adalah aqidah yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Mempelajari ilmu aqidah sangatlah penting, sebab dengan peserta didik faham terhadap ilmu ini, mereka tidak akan tersesat dengan aqidah-aqidah yang keluar dari syariat Islam. MA ASWAJA Ngunut Tulungagung ini mengajarkan Aqidah Islamiyah yang berfaham Ahlussunnah Wal Jama'ah ala Nahdliyah. *At-tawasuth* aqidah merupakan salah satu prinsip Ahlussunnah Wal Jama'ah. Manifestasi prinsip dan karakter *At Tawasuth* tampak pada segala bidang ajaran agama Islam, dan harus dipertahankan, dipelihara dan

dikembangkan sebaik-baiknya. [1] Dengan mempertahankan dan memelihara nilai-nilai *Tawasuth* aqidah Ahlussunah Wal Jama'ah, maka peserta didik akan mempunyai pedoman hidup yang jelas, mempunyai karakter yang moderat tidak bersifat fundamentalis maupun liberalis.

Letak perbedaan *I'tiqad* nilai-nilai *Tawasuth* aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan faham-faham lainnya adalah saat kaum Mu'tazilah berpendapat, bahwa buruk dan baik ditentukan oleh aqal. Mana, yang baik kata aqal baiklah dia dan mana yang buruk kata aqal buruklah dia.[2] Jadi menurut faham kaum Mu'tazilah ini akal lebih tinggi kedudukannya dari Al-Qur'an dan al-Hadist. Apabila akal tidak setuju dengan suatu hukum di dalam Al-Quran atau Al-Hadist maka hukum tersebut tidak di jalankan oleh kaum Mu'tazilah . Pemahaman seperti itu tidak dibenarkan oleh kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah. karena yang menentukan baik dan buruk itu adalah Tuhan dan Rasul-Nya, atau katakanlan nash Al-Qur'an dan Sunnah, bukan aqal. Bagi Ahlussunnah, aqal itu dipakai untuk meneliti, sebagai alat pelaksana, bukan untuk menentukan sesuatu hukum. Yang sebenar-benarnya berhak menentukan hukum-hukum adalah Al-Qur'an dan Sunnah, yang lain tidak. Diakui oleh kaum Ahlussunnah bahwa aqal itu diberi wewenang tertinggi untuk memahami tiap sesuatu, baik masalah yang kecil ataupun masalah yang besar.[3] Jadi faham Ahlussunnah Wal Jama'ah tidak membuang aqal sama sekali, aqal juga di digunakan untuk meneliti , tidak untuk membuat hukum. Disini faham Ahlussunnah Wal

---

[1] As'ad Thoha,*Pendidikan Aswaja Dan Ke-NU-An Untuk MA/SMA/SMK Kelas 12, Kurikulum 2012,* (Jawa Timur: PWLP Ma'arif NU, 2013), hal.11

[2] Siradjuddin Abbas,*I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah,*(Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, ,2010), cet.9, hal.203

[3] Abbas,*I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah…,*hal.203

Jama'ah membuat *Tawasuth* (jalan tengah) yakni antara dalil *Aqli* dan dalil *Naqli* tetap digunakan dalam menyelesaikan suatu problematika di masyarakat, yang mana akal di gunakan sebagai alat penguat dalil bukan untuk menetapkan hukum.

Penerapan nilai *At-Tawasuth* Aqidah Ahlussunah wal jama'ah di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung , sudah dilaksanakan dengan baik, dalam hal keseimbangan dalam telaah dan penggunaan dalil akal *('aqli)* dan dalil syara' (*naqli*), agar tidak mengalahkan salah satunya.[4] Penerapan nilai *Tawasuth* di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung dilakukan melalui pelajaran ke-ASWAJAAN-an. Dengan pelajaran ke-ASWAJA-an ini akan memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang bagaimana maksud dari isi aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah itu, serta karakteristiknya. Proses pembelajarannya, guru tidak hanya memberikan materi secara teori saja, melainkan juga menggunkan metode problem solving. Metode ini mengaplikasikan bahwa peserta didik di ajak berfikir melihat suatu problematika di dalam masyarakat dan peserta didik diberi tugas untuk menelaah problematika tersebut. Dengan cara tersebut, maka siswa akan lebih paham dengan *tawasuth* aqidah Ahlussunnah Wal jama'ah , serta implementasinya di masyarakat sudah benar atau belum. Peserta didik akan tahu dan dapat mengambil kesimpulan terhadap masalah yang terjadi di masyarakat sekarang ini. Karakter *At tawasuth* Aqidah pun akan terbentuk sedikit demi sedikit di dalam peserta didik.

[4] Thoha,*Pendidikan Aswaja Dan Ke-NU-An…*,hal.31-32

Kemudian salah satu indikator nilai *at-Tawasuth* aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah ialah kesanggupan dan kemauan tokoh-tokoh penganut ASWAJAi untuk melaksanakan dan mensosialisasikan materi aqidah ASWAJA dalam kehidupan nyata, tidak hanya sebagai wacana dalam berbagai seminar atau halaqoh. [5] Seluruh warga madrasah yang ada di dalam MA ASWAJA Ngunut Tulungagung juga harus mendukung proses implemetasi *at-Tawasuth* aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Seperti yang di terapkan di lembaga ini, guru atau pengajar di MA ini adalah orang-orang yang berlatar belakang Nahdlatul Ulama. Sebagian besar guru atau pengajar di MA ASWAJA ini adalah pengurus organisasi Nahdlatul Ulama'. Dengan latar belakang pengajar yang sudah memahami ranah *Ahlusunnah Wal Jama'ah,* dan sudah terbukti, bapak ibu guru adalah pengurus organisasi Nahdlatul Ulama', maka inilah salah satu faktor yang sangat penting dalam menanamkan *Tawasuth* Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah kepada peserta didik. Karena bapak ibu guru sudah faham dengan problematika-problematika masyarakat yang berkaitan dengan aliran-aliran di luar faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* ala Nahdliyah. Dengan ini siswa akan lebih mengatahui secara riil, bagaimana dan seperti apa faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* ala Nahdliyah yang sesungguhnya. Sebab guru juga mempunyai tanggung jawab untuk mengontrol perilaku para peserta didiknya.

---

[5] Nurcholis,*Ahlussunnah Wal Jama'ah dan Nahdlatul Ulama',* (Tulungagung: PC NU Kab.Tulungagung,2011), hal.34

Salah satu peran guru adalah menjadi inspirator yaitu guru harus dapat membedakan ilham yang baik bagi kemajuan anak didik. [6] Sebagai guru yang mempunyai peran inspirator maka guru berusaha memberikan inspirasi-inspirasi kepada siswa dalam setiap pertemuan dan kesempatan. Guru mengatakan kepada siswa bahwa banyak sekali manfaat mempelajari aqidah ahlussunnah Wal jama'ah. Guru juga mengatakan kepada siswa bahwa materi-materi ahlussunnah wal jama'ah tidak cukup hanya dihafal dalam ingatan saja tetapi harus diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengalaman bapak ibu guru yang mengikuti organisasi Nahdlatul Ulama', maka pendidik menjadi inovator sangatlah tepat dan baik bagi peserta didik.

Secara teori mengenai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* peserta didik sudah mendapatkan di dalam kelas, dengan pendampingan guru pengajar. Disisi lain, itu pun belum cukup dalam penanaman nilai *At-Tawasuth* aqidah, perlu adanya suatu penerapan dan tindakan yang dapat merubah pola fikir serta pola perilaku peserta didik. MA ASWAJA Ngunut Tulungagung memfasilitasi peserta didik dengan berbagai macam media pembelajaran dan kegiatan-kegiatan. Di samping proses belajar mengajar juga terdapat ekstrakulikuler yang dapat mengembangkan bakat, minat serta pola pikir peserta didik.

Jadi melalui kegiatan-kegiatan ekstrakulikuler tersebut, peserta didik mampu menjaga keseimbangan berfikir, supaya tidak mudah menilai salah, menjatuhkan vonis *musyrik*, *bid'ah* pada orang lain, bahkan mengkafirkan[7]. Ini merupakan salah satu argumentasi penggunaan kegiatan ekstrakulikuler

[6] http://www.infodiknas.com/peran-guru-dalam-pembelajaran.html di akses pada tanggal 9 Januari 2017, pukul 22.40

[7] Thoha,*Pendidikan Aswaja Dan Ke-NU-An…,* hal.31-32

untuk membantu menumbuhkan dan mengembangkan pola pikir serta pola sikap siswa yang moderat. Tidak hanya melakukan kegiatan keagamaan saja, melainkan juga berlatih berorganisasi yang dapat melatih mental anak untuk dapat memahami perbedaan. Seimbang antara kegiatan dunia dan kegiatan yang berhubungan dengan akhirat.

Dalam konsep upaya dan *iktiar* manusia, dari beberapa kaum mempunyai faham sendiri. Menurut kaum Jabariyah yang dipimpin oleh Jaham bin Safwan mengatakan bahwa, manusia tidak mempunyai daya dan tidak mempunyai upaya, tidak ada *ikhtiar* dan tidak ada *kasab*. Selain perbuatan manusia itu hanya *majbur* (terpaksa) di luar kemauannya. Sebagai keadaan bulu ayam yang diterbangkan angin di udara atau sebagai sepotong kayu ditengah lautan yang dihempaskan ombak kesana kemari.[8]

Kaum Jabariyah ini merupakan suatu faham yang menurutnya tidak ada *ikhtiar* bagi manusia. Semua hanyalah kehendak Allah. Apapun yang terjadi bukan karena perbuatan manusia semua memang kehendak Allah dan manusia tidak punya hak untuk berusaha dan berupaya dalam menjalani kehidupan ini. Contoh dari tindakan dari faham ini adalah apabila manusia mencuri maka Tuhan yang mencuri, apabila berzina maka Tuhan yang berzina. Begitu juga sebaliknya kalau ia sembahyang maka Tuhan yang sembahyang, kalau mereka naik haji, maka Tuhan yang naik haji dan begitulah seterusnya.[9]

Berbeda dengan faham kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah yang berpendapat bahwa memang semuanya dijadikan oleh Tuhan, tetapi Tuhan

---

[8] Abbas,*I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah…,* hal.276
[9] *Ibid,* hal.278

pula yang menjadikan adanya *ikhtiar* dan *kasb* bagi manusia. Sesuatu yang diperbuat oleh manusia adalah pertemuan *ikhtiar* manusia dengan takdir Tuhan atau dengan kata lain pertemuan usaha dengan takdir.[10] Jadi menurut faham Ahlussunnah Wal Jama'ah manusia mempunyai hak untuk berusaha dan bekerja keras dalam menjalani sesuatu dan setelah mencapai usaha tersebut hasilnya adalah urusan Allah. Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah :286

Artinya:

Bagi manusia (upah) apa yang diusahakannya daan atas manusia (hukuman) apa yang diusahakannya"[11]

Maksudnya adalah manusia akan dapat pahala kalau ia mengusahakan pekerjaan yang baik dan akan diberi azab (hukuman) kalau ia mengusahkaan yang buruk (keduniaan).[12] Jadi menurut ayat tersebut manusia mempunyai pilihan dalam melakukan sesuatu dalam kehidupannya. Dan setiap pilihan yang diambilnya mempunyai balasan. Balasan yang baik berupa pahala dan kenikmatan dan balasan yang buruk berupa dosa dan siksaan. Hal itu tergantung dengan manusia itu sendiri dalam berusah dan berupaya. Suatu kekuasaan bagi Allah memberikan kecerdasan dan kepandaian kepada anak yang mau belajar dengan sungguh-sungguh. Serta suatu kekuasaan bagi Allah juga memberi suatu kesulitan bagi anak yang tidak mau belajar, hanya bermalas-malasan saja.

---

[10] Abbas,*I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah …*,hal.279

[11] Kementerian Agama RI, Mushaf An-Nahdlah *Al-Qur'an dan Terjemah*,(Jakarta: PT Hati Mas,2013), hal. 49

[12] Abbas,*I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah…*,hal.281

Berbeda pula dengan kaum Qadariyah yang mengatakan bahwa perbuatan manusia diciptkan oleh manusia sendiri dengan *qodrat* yang telah diberikan Tuhan kepadanya sedari lahir ke dunia. Tuhan sama sekali tidak ada hubungannya dengan manusia sekarang, dan bahkan Tuhan tidak tahu sebelumnya apa yang akan dikerjakan oleh manusia.[13] Jadi faham dari kaum Qodariyah yaitu bahwasanya perbuatan manusia itu adalah kehendak dari manusia itu sendiri tanpa ada campur tangan dari Allah SWT. Jika ada seseorang yang bekerja keras dan mendapatakan hasil yang maksimal itu adalah karena usahanya sendiri, bukan karena Allah SWT. Sebaliknya jika usaha kerja kerasnya tidak berhasil itupun juga karena manusia itu sendiri, tidak ada campur tangan dari Allah SWT. Dalil yang di jadikan kaum Qodariyah landasan dari pemikiran ini adalah:

Firman Allah dalam Q.S Ar Rad:11

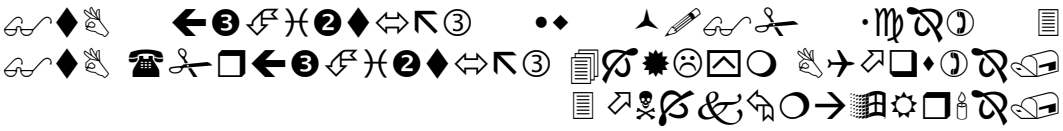

Artinya : Bahwasanya Allah tidak bisa merubah nasib sesuatu kaum, kalau tidak mereka sendiri merubahnya.[14]

Menurut dari kaum Qodariyah maksud dari ayat diatas adalah Tuhan tidak bisa atau tidak kuasa merubah nasib manusia kecuali kalau mereka sendiri merubah nasibnya. Kekuasaan Tuhan dalam soal ini tidak ada lagi, karena sudah diberikannya kepada manusia.[15] Dari penafsiran diatas kaum

---

[13] Abbas,*I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah …*,hal.261

[14] Kementerian Agama RI, Mushaf An-Nahdlah *Al-Qur'an dan Terjemah,*(Jakarta: PT Hati Mas,2013), hal. 250

[15] Abbas,*I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah…,* hal.262

Qodariyah sangat yakin bahwasanya Allah tidak punya kekuasaan dalam merubah nasib dari manusia. Nasib tiap manusia tergantung dari usahanya sendiri. Apabila faham seperti ini tetap berkembang ini akan berakibat fatal dalam lingkungan sosial masyarakat. Sebab apapun bisa di lakukan manusia untuk mencapai tujuannya. Tidak melihat itu sesuatu yang dhalim atau yang benar, asalkan dapat membantu ia dalam mencapai puncak keberhasilan, apapun itu akan dilakukakan. Karena mereka tidak ingat meyakini Allah selalu mengawasi dan tahu apa yang manusia lakukan, bahkan sebelum manusia lakukanpun Allah sudah mengetahuinya.

Fatwa kaum Qodariyah ini ditentang oleh kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah yang di imami oleh Imam Abu Hasan Al Asy'ari, sebab mereka tidak tepat dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah mengemukakan dalilnya yaitu firman Allah dalam Q.S As Shaffat : 96:

Artinya ; Dan Tuhan yang menjadikan kamu dan apa-apa yang kamu kerjakan.[16]

Terang dalam ayat ini bahwa yang menjadikan manusia dan yang mejadikan pekerjaan manusia adalah Tuhan, bukan manusia.[17] Jadi dalam faham kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah ini Allah tetap mempunyai kekuasaan tertinggi dari apa-apa yang dilakukan oleh manusia. Dalam menyikapi tafsir al-Qur'an surat Ar-Ra'ad: 11 yang di tafsirkan oleh kaum Qodariyah , kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah menganggap salah dari penafsiran kaum Qodariyah.

---

[16] Kementerian Agama RI, Mushaf An-Nahdlah *Al-Qur'an dan Terjemah,*(Jakarta: PT Hati Mas,2013), hal. 449

[17] Abbas,*I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah…,* hal.264

Seiring dengan itu kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah mempunyai jawabannya. Arti dari QS. Ar Ra'ad :11 menurut tafir-tafsir yang *mu'tabar* adalah : Bahwasanya Tuhan tidak mengmabil nikmat yang telah diberikanNya kepada manusia, kecuali kalau mereka sudah merubah, yakni dari *Tha'at* menjadi durhaka.[18] Misalnya, Tuhan telah memberikan nikmat harta benda dan kekayaan kepada kita. Kalau harta benda dan kekayaan itu dipakai tidak menurut semestinya atau dipakai untuk mendurhakai Tuhan, maka Tuhan berjanji akan mencabutnya kembali. Dan apabila Tuhan memberikan kita ilmu agama. kalau ilmu agama ini tidak dipakai menurut semestinya atau kalau terus menerus durhaka kepada Tuhan dengan segala macam maksiat, maka Tuhan berjanji akan mencabut ilmu itu kembali.[19] Dari penafsiran ini Allah mempunyai hak untuk menentukan taqdir dari setiap manusia.

Posisi kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah disini adalah sebagai kaum moderat yang menempati posisi di tengah-tengah. Posisi tersebut adalah di antara kaum Jabariyah dan kaum Qadariyah. Kaum Jabariyah yang menganggap bahwa manusia bagaikan kayu yang mengapung di air laut, yang terombang ambing di bawa oleh ombak laut. Pasrah kemana kayu itu akan di bawa. Ibarat seperti itu berarti manusia tidak punya upaya melakukan sesuatu dalam menjalani hidupnya di dunia. Mereka pasrah akan ketentuan Allah yang di taqdirkan untuk dirinya. Manusia tidak dapat berusaha dan berupaya. Dan diantara kaum Qodariyah yang bependapat bahwa Allah tidak dapat mencampuri urusan manusia. Sebab Allah itu sendiri tidak tahu apa yang akan

[18] Abbas,*I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah…,* hal.271
[19] *Ibid*, hal. 272

di lakukan oleh manusia. Jadi apabila manusia mencapai kejayaan, itu karena kerja keras dari manusia itu sendiri, bukan dari Allah SWT. Begitu juga sebaliknya jika manusia mengalami musibah atau masalah, itu juga karena ulah manusia itu sendiri. Dari kedua pendapat tersebut Ahlussunnah Wal Jama'ah menempatkan diri berada di tengah tegah dengan asumsi bahwasanya manusia mempunyai kewenangan untuk berusaha dan berupaya dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Jika ingin sukses, manusia harus berusaha dengna sungguh-sungguh dengan jalan yang benar. Dan kalau usaha tersebut sudah dilakukan maka kita sebagai manusia tinggal bertawakkal berserah diri kepada Allah. Allah yang akan menentukan hasil akhirnya.

Paparan di atas menjadi dasar dan pedoma bagi pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung yang mengimplementasikan *At-Tawasuth* aqidah ialah pencak silat Pagar Nusa. Dalam ekstrakurikuler ini tidak hanya aspek kemampuan fisik, kemampuan bela diri, serta kemampuan dalam bertanding. Melainkan juga mengajarkan mengenai aspek yang berkaitan dengan aqidah, ibadah dan muamalah. Semua ini di ajarkan agar siswa yang mengikuti pencak silat ini tidak mempunyai sifat yang menonjolkan kemamapuan jasmaninya, melainkan harus di imbangi dengan kekuatan rohani. Dengan demikian akan tercipta generasi-generasi yang dapat menjaga kedamaian masyarakat, Negara dan agama.

Dalam ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung ini, melakukan suatu rutinitas yang wajib yaitu sebelum dan sesudah latihan harus berdoa. Hal ini dilakukan untuk memohon

keselamatan dan kelancaran selama berlangsungnya latihan. Sebab manusia hanya bisa berusaha dalam menjaga keselamatan diri sendiri maupun orang lain. Akan tetapi pada akhirnya Allah lah yang menentukan apa yang terjadi kepada hambanya. Dengan berdoa kepada Allah , maka siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler ini akan lebih yakin jika Allah akan melindunginya. Selain berdoa sebelum dan sesudah latihan, mereka juga mengadakan istighotsah, yasin tahlil, doa bersama di lain waktu. Hal ini di lakukan agar para peserta pencak silat Pagar Nusa ini selalu di lindungi oleh Allah serta selalu ingat kepada Allah dimanapun berada. Sekuat fisik dan tenaga manusia dalam melakukan sesuatu, masih ada Alla yang Maha Kuasa dan Maha kehendak di seluruh alam semesta ini. Manusia hanya bisa berusaha dan harus berusaha untuk menjadi baik, akan tetapi Allah lah yang menentukan taqdir manusia.

B. Implementasi nilai At-Tawasuth Ibadah Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam pendidikan karakter di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung

Menurut *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dasar yang menjadi sumber hukum Islam (Syariah Islam) itu ada empat, yaitu : Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah SAW, Ijma' dan Qiyas.[20] Implementasi nilai *At-Tawasuth* ibadah *Ahlussnnah Wal Jama'ah* di Madrasah Aliyah ASWAJA Ngunut Tulungagung dilakukan melalui kegiatan rutin yang wajib dilakukan oleh seluruh siswa dan siswi seperti: membaca yasin dan tahlil, sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, dan wirid setelah sholat.

[20] Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Timur, *Pendidikan ASWAJA dan Ke-NU-an Kurikulum 2016, Untuk MI/SD Kelas 6*,(Surabaya: Myskat,2006), hal.7

Membaca yasin dan tahlil sebelum dimulainya pelajaran pada jam pertama ini, menjadi rutinitas dari MA ASWAJA Ngunut Tulungagung. Pembacaan yasin tahlil ini bertujuan untuk melestarikan salah satu amalan Nahdlatul Ulama. Rutinitas ini juga mengandung nilai *tawasuth* ibadah Ahlussunnah Wal Jama'ah yaitu berpegang pada Al-Qur'an dan Al-Hadist dengan cara-cara yang benar menurut ahlinya, yakni ulama' salaf yang dapat dipertanggung jawabkan kebenaranya.[21] Yasinan merupakan salah satu tradisi yang hampir merata di Negeri kita. Yaitu tradisi membaca surat Yasin bersama-sama. Baik membacanya sendiri-sendiri maupun membacanya secara berjama'ah dengan dipandu seorang *qari'* yang dianggap paling baik bacaannya. [22]Amalan ini adalah amalan yang sudah dilakukan oleh ulama' terdahulu khususnya para pendiri NU. Beliau para ulama' mengamalkan yasin tahlil ini juga berpegang kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Yang mana kita dapat melihat di dalam surat yasin adalah bacaan Al-Qur'an. Tahlilan terambil dari kosa kata *tahlil,* yang dalam bahasa Arab diartikan mengucapkan kalimat *lailaha illallah.* Sedangkan tahlilan, merupakan sebuah bacaan yang komposisinya terdiri dari beberapa ayat al-Qur'an , shalawat, tahlil, tasbih , tahmid yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang masih hidup maupun sudah meninggal. [23] Amalan semacam ini sangat mengandung kemaslahatan bagi umat menurut kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah.

---

[21] Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*, (Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2012), hal. 32-33

[22] Muhammad Idrus Ramli, *Buku Pintar Berdebat Dengan Wahabi,* (Jember : Bina Aswaja, 2012), cet.VII, hal.137

[23] *Ibid,* hal.150

Akan tetapi di balik itu semua, ada kaum yang menentang terhadap tradisi yasinan. Ada yang beranggapanb bahwa yasinan itu *bid'ah*. Dari sini dapat diketahui posisi kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam menyikapi tradisi yasinan ini. Di kalangan ahli hadist ada dua kelompok berbeda dalam menyikapi hadist-hadist fadhilah surat Yasin. Pertama kelompok ektrem, yang menganggap hadist-hadist tentang fadhilah surat Yasin tidak ada yang shahih, yaitu kelompok Ibnu al-Jauzi dalam kitab *al-Maudhu'at.* Dan kedua, kelompok moderat yang menganggap bahwa hadist-hadist tentang fadhilah surat Yasin ada yang *shahih* dan *hasan*, yaitu kelompoknya Imam Abu Hatim bin Hibban dalam *shahih*nya, al-Hafizh Ibnu Katsir al-Dimasyqi dalam *Tadrib al-Rawi*, Imam Muhammad bin Ali al-Syaukani dalam tafsir *Fath al-Qadir* dan *al-Fawaid al-Majmu'ah* dan lain-lain.[24] Dari pemaparan di atas bahwasanya setiap kaum mempunyai landasan-landasan sendiri dalam mempertahankan fahamnya. Kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah menggunakan dalil bahwasanya, Rasulullah SAW bersabda : "barang siapa yang membaa surat Yasin pada malan hari karena mencari Ridho Allah , maka Allah akan mengampuninya." (HR. Ibnu Hibban dalam Shahih-nya).[25]

Hadist tersebut di shahihkan oleh Imam Ibnu Hibban dan diakui oleh al-Hafidz Ibnu Katsir dalam *Tafsir* nya. Al-Hafidz Jalaluddin al-Suyuthi dalam *Tadrib al-Rawi*, dan Imam al-Syaukani dalam tafsir *Fath al-Qadir* dalam *al-Fawaid al-Majmi'ah.*[26] Salah satu kaum yang menentang tradisi yasinan ini adalah Yazid bin Abdul Qadir Jawas yang ia adalah kaum dari kelompok

[24] Ramli, *Buku Pintar Berdebat …*, hal.138
[25] *Ibid*, hal.140
[26] Ramli, *Buku Pintar Berdebat …*, hal.140

Wahabbi. Alasan mereka menentang amalan Yasinan ialah hadist yang di pakai kaum Sunny adalah hadist *dhoif.* Akan tetapi kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah telah menemukan hadist-hadist *shohih* mengenai penguatkan fadhilah pembacaan surat Yasin.

Dalam *tahlilan* terdapat doa dan *tawasul* kepada Nabi, ulama' guru dan lain sebagainya, meliat hal itu ada sebuah fatwa yang menghebohkan dunia Islam dari Ibnu Taimiyah ialah menghukum kafir atau syirik sekalian orang Islam yang mendo'a dengan *bertawassul*.[27] Ibnu Taimiyah mengemukakan satu-satunya dalil dalam QS Az-Zumar :3

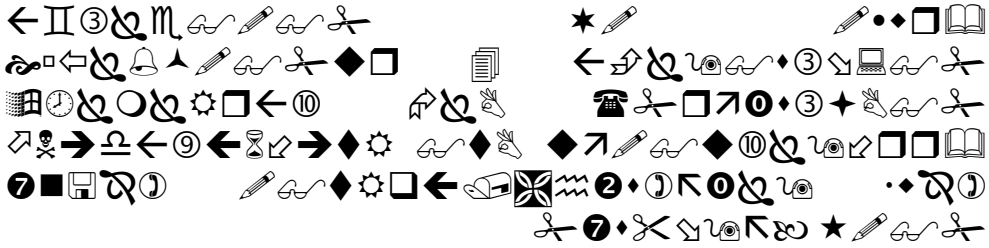

> Artinya : Ketahuilah bahwa agama yang bersih itu kepunyaan Tuhan. Dan orang-orang yang mengambil auliya-auliya (pelindung) selain dari Tuhan mengatakan; kami tidak menyembahnya, melainkan untuk mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya" (Az-Zumar:3)[28]

Inilah satu-satunya dalil Ibnu Taimiyah, dimana dikatakannya bahwa orang-orang kafir yang menyembah orang-orang dulu mengatakan bahwa ia menyembahnya karena akan mendekatkan dirinya kepada Allah. Halnya orang yang mendo'a dengan *tawasul* sama dengan orang kafir karena membawa nama-nama Nabi, nama wali untuk mendekatkan diri kepada Allah. Karena itu

---

[27] Abbas,*I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah…,* hal. 272

[28] Kementerian Agama RI, Mushaf An-Nahdlah *Al-Qur'an dan Terjemah,*(Jakarta: PT Hati Mas,2013), hal. 458

orang yang medo'a dengan *Tawassul* adalah musyrik, kata Ibnu Taimiyah.[29] Dapat diambil kesimpulan bahwasanya menurut Ibnu Taimiyah bahwasanya *bertawassul* mendoa kepada orang yang telah wafat mapun kepada orang yang masih hidup di hukumi kafir yang menyembah berhala.

Melihat hal tersebut kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah menolak fatwa dari Ibnu Taimiyah dan mengatakan bahwa mendoa dengan *bertawassul* tidak sama dengan orang-orang kafir yang menyembah berhala itu.[30] Menurut kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah orang-orang yang mendo'adengan *bertawassul* tidak menyembah kepada Nabi-nabi atau Wali-wali atau ulama'-ulama'. Pada ketika ia mendo'a dengan *tawassul* tetapi semata-mata membawa nama-nama itu kehadapan Tuhan, karena Tuhan kasih kepadanya. Ia mengharap mudah-mudahan dengan membawa, nama orang-orang itu permohonannya akan segera dikabulkan Tuhan. Karena Tuhan kasih kepada Nabi-nabi, wali-wali dan ulama-ulama yang namanya di sebutkan itu.[31] Jadi kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah menjadikan para Nabi dan Ulama'itu menjadikan perantara kepada Allah SWT. Sebab mereka adalah orang-orang yang di kasihi oleh Allah SWT. Dengan harapan doanya akan segera di kabulkan. Bukan para Nabi dan wali itu di sembah, kalau demikian itu sudah jelas perbuatan menyekutukan Allah SWT.

Argumentasi analogis dalam kehidupan yaitu seperti kita akan meminta pekerjaan kepada sesuatu jawatan, tetapi kita tidak begitu dikenal oleh kepala kantor itu, maka kita lalu mencari jalam, yaitu menghubungi

---

[29] Abbas,*I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah…,* hal.327
[30] Abbas,*I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah…,* hal.327
[31] *Ibid,* hal.328

sahabat kita yang bekerja pada kantor itu dan dengan pertolongannya permintaan kita untuk bekerja menjadi terkabul.[32] Begitulah filosofi *tawassul* kepada para ambiya'dan ulama'. Dari sini dapat di keahui posisi kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah menerapkan nilai-nilai *tawasuth* ibadah, karena amalan ini bermaslahat bagi kaum muslim. Selain berdoa, dengan tahlilan kita dapat berkumpul bersama dengan itu dapat mempererat tali silaturrahim sesama umat.

Dengan demikian Kebijakan sekolah dalam membudayakan pembacaan Yasin dan Tahlil ini ,disetiap awal pembelajaran sangatlah baik. Dengan seperti itu, peserta didik akan terbiasa dengan hal tersebut. Pendidikan karakter kepada peserta didik telah tertanam dan manjadi kebiasaan baik bagi peserta didik untuk di amalkan di lingkungan. Harapannya setelah lulus dari sekolah, kebiasaan tersebut tetap menjadi rutinitas di rumah.

Kemudian kegiatan yang menerapakan at *tawasuth* ibdah adalah shla dhuha. Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan pada saat matahari terbit setinggi penggala (tombak) dan berakhir ketika matahari sudah tergelincir (masuk waktu dzuhur).[33] Sholat dhuha merupakan sholat sunnah yang dikerjakan pada waktu dimana banyak orang yang sibuk dengan rutinitasnya. Dengan pembiasaan ini diharapkan peserta didik tidak terlena dengan sibuknya urusan dunia, akan tetapi tetap terkontrol untuk mengingat Sang Khalik. Keseimbangan antara urusan dunia dan urusan akhirat di ajarakan dalam lembaga ini, agar menjadi suatu kebiasaan nantinya kepada siswa siswi

[32] *Ibid*,hal.325

[33] Al Qalami, Abu Fajar dan Abdul Wahhab Al-Banjary, *Tuntunan Jalan Lurus dan Benar.* (t.tp: Gitamedia Press,2004), hal.203

walau sudah lulus dari sekolah ini. Kegiatan ini dilakukan secar *munfarid* karena terbatasnya waktu di sela-sela jam istirahat.

Dalam Islam seorang yang menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan persucian diri baik secara fisik maupun ruhani. Berdasarkan para ilmuwan muslim seperti Al-Ghozali, Imam Syafi'I, Syaikh Waqi', menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT.[34] Salah satunya ialah dengan membiasakan ibadah sunnah seperti shalat Dhuha. Jadi seiring para siswa siswi belajar dengan sungguh-sunggu di iring dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT, agar Allah member kasih sayangnya kepada peserta didik supaya sukses di kedepannya serta ilmunya dapat bermanfaan dunia dan akhirat.

Selain melakukan sholat sunnah dhuha juga melakukansholat dzuhur secara berjama'ah. Shalat Dzuhur adalah shalat yang dikerjakan pada saat matahari mulai bergeser kea rah barat dan berakhir jika bayangan suatu benda sama panjangnya.[35] Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama, yang dipimpin oleh seorang imam. Sedangkan yang dipimpin disebut makmum, mereka wajib mengikuti imam.[36]

Sholat dzuhur di laksanakan dengan berjama'ah, seluruh siswa-siswi dan bapak ibu guru. Yang di lakukan di mushola MA ASWAJA Ngunut Tulungagung lantai 2. Tujuan dari sholat berjamaah ini. Selain merupakan kewajiban kita kepada Allah SWT, juga dapat mempererat tali silaturrahim

---

[34] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press,2010), hal.120

[35] Al Qalami, Abu Fajar dan Abdul Wahhab Al-Banjary, *Tuntunan Jalan Lurus dan Benar*. (t.tp: Gitamedia Press,2004), hal.63

[36] *Ibid*, hal.165

antara siswa, guru, staf dan karyawan di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung. Selain itu juga bertujuan mendidik peserta didik agar memiliki akhlak terpuji dan terhindar dari akhlak tercela juga dapat membantu dalam mengembangkan karakter peserta didik.

Setelah melakukan sholat dzuhur berjama'ah, siswa dan guru melakukan wirid. Jadi setelah selesai sholat tidak langsung bergegas pergi dari tempat sujudnya. Wirid adalah amalan yang dikerjakan di dunia secara tetap dan tertib di dunia ini juga berupa ibadah secara tertib termasuk zikir yang dikerjakan terus menerus, tidak pernah ditinggalkan. Orang yang melaksanakan wirid dalam ibadah, adalah orang yang memelihara hubungannya dengan Allah secara tetap, tidak pernah tertutup dalam saat dan waktu yang tetap pula. Dalam keadaan apa pun dan di manapun, ia senantiasa menjaga ibadah rutinnya itu dengan baik dan dikerjakan sebagus-bagusnya.[37]

Wirid merupakan salah satu ciri khas ahlussunnah wal jamaah ala Nahdlatul Ulama'. Dengan pembiasaan ini maka, penerapan ahlussunnah wal jamaah ala Nahdliyah telah di lakukan oleh MA ASWAJA Ngunut Tulungagung. Wirid dilakukan secara bersama-sama setelah sholat dzuhur. Kebiasaan wirid adalah kebiasaan yang sangat baik, karena di lakukan secara rutin. Sehingga hubungan kepada Allah tetap terjalin di mana dan kapanpu kita berada. Lisan pun juga terjaga dengan hal-hal yang buruk, di dalam wirid kita melakukan dzikrullah, berkata-kata dengan makna yang baik serta meminta ridho kepada Allah SWT.

---

[37] http://islamiwiki.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-wirid-dan-manfaatnya.html diakses pada tanggal 5 Desember 2016, pukul.10.51 WIB

Hal ini pun sesuai dengna indikator *At-Tawasuth* ibadah Ahlussunnah Wal Jama'ah mengenai Selalu mempertimbangkan aspek kemaslahatan dalam mengamalkan syariat di tengah-tengah lapisan masyarakat yang *majmu'* (campuran). [38] Kegiatan wirid dapat dilakukan dimana saja, karena tidak mengganggu ibadah orang lain dan keyakinan dari golongan lain. Juga mengandung kemaslahatan karena berisikan doa-doa dan dzikir-dzikir kepada Allah SWT.

Letak sikap moderat kaum Ahlusunnah Wal Jama'ah dalam bab wirid dan dzikir ini adalah saat ada suatu kaum yang setelah shalat tidak mau berdoa bersama, dengan dipandu oleh imam. Alsan mereka, hal itu tidak ada hadistnya dan ternasuk *bid'ah.*[39] Di dalam sebuah hadist *hasan* Rasulallah SAW bersabda: " Dari Habib bin Maslamah al-Fihri- beliau seorang yang dikabulkan doanya- berkata: " saya mendengar Rasulallah SAW bersabda: "Tidak lah berkumpul suatu kaum Muslimin, lalu sebagian mereka berdioa, dan sebagian lainnya mengucapkan amin, kecuali Allah pasti mengabulkan doa mereka." (HR al-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir (3536),* dan *al-Hakim* berkata, hadist ini shahih sesuai persyaratan Muslim. *Al-Hafidz al-Haitsami* berkata dalam *Majma' al Zawaid (17347),* para perawi hadist ini adalah para perawi hadist *Shahih*, kecuali *Ibnu Lahi'ah*, seorang yang hadistnya berbilai *Hasan)*[40]. Dari sini lah kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah berasumsi bahwasanya wirid atau berdoa bersama setelah sholat mempunyai hadist yang shohih. Selain itu bacaan wirid atau dzikir juga bacan-bacaan yang tidak meninggalkan syariat.

[38] Mannan, *Ahlssunnah Wal Jama'ah …*, hal.32-33
[39] Ramli, *Buku Pintar Berdebat …,* hal.163
[40] *Ibid*, hal. 164

Apabila mengandung kemaslahatan Ahlussunnah Wal Jama'ah tetap mempertimbangkan hal tersebut. Tidak akan sia-sia jika mulut ini di gunakan untuk berdzikir, dari pada digunakan untuk membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat. Disinilah posisi Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam mengimplementasikan nilai *At-Tawasuth* ibadah.

C. Implementasi nilai At-Tawasuth Akhlak Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam pendidikan karakter di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung

Aswaja memiliki prinsip, bahwa hakikat tujuan hidup adalah tecapainya keseimbangan kepentingan dunia akhirat dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah, dicapai melalui perjalanan spiritual, yang bertujuan untuk memperoleh hakikat dan kemampuan hidup manusia (insan kamil). Namun hakikat yang diperoleh tersebut tidak boleh meninggalkan garis –garis syariat yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Al- Qur'an dan Sunnah Rasulallah SAW. Syariat harus merupakan dasar untuk pencapaian hakikat. Inilah prinsip yang dipegangi *tashawuf* Aswaja.[41] Akhlak merupakan suatu perilaku yang harus di tanamkan sejak dini. Sebab Akhlak mencerminkan kepribadian seseorang dan dengan akhlak pula seseorang dapat di lihat tingkat pemahaman ilmu agamanya. Ada berbagai macam cara dapat diaplikasikan dalam implementasi *At-tawasuth* akhlak Ahlussunnah Wal Jama'ah di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung ini, diantaranya adalah: kedisiplinan, diskusi, *tawadlu'*(bersalaman kepada bapakdan ibu guru.

[41] Masyhudi Muchtar dkk, *Aswaja An-Nahdliyah Ajaran Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama.* (Surabaya: Khalista,2007), hal.27

Para siswa MA ASWAJA Ngunut Tulungagung di biasakan untuk disiplin dalam segala hal. Dengan pembiasaan ini akan menciptkan peserta didik yang dapat bertanggung jawab serta tidak menyia-nyiakan waktu dengan hal-hal yang tidak bermanfaat. Salah satu bentuk tindakan kedisiplinan yang di terapkan di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung adalah adanya suatu sangsi atau hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan madrasah.

Hukuman adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya, untuk menuju kearah perbaikan.[42] Dalam hal ini jika ada siswa siswi yang terlambat masuk kelas diberikan hukuman. Hukuman yang diberikan ialah berupa membaca Al-Qur'an. Hukuman ini sangat mendidik sekali, karena selain mendapatkan sangsi peserta didik akan lebih tartil dalam membaca Al-Quran. Hukuman ini diberikan oleh guru piket yang bertugas pada hari itu.

Alasan suatu hukuman menjadikan sikap *tawasuth* akhlak yaitu ada suatu pendapat dari kaum Murji'ah bahwasanya jika ada manusia yang membuat kesalahan atau dosa, tidak di hukum di dunia melainkan di tangguhkan hukumunnya nanti di akhirat di hadapan Allah SWT. *I'tiqad* menangguhkan orang yang bersalah sampai kemuka Tuhan pada hari kiamat, di tentang oleh kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah. Karena setiap orang yang salah di dunia ini juga di hukum di dunia juga. Jika mengikuti faham Murji'ah maka ayat-ayat hukum seperti menghukum pencuri dengan potong tangan,

[42] Binti Maunah,*Landasan Pendidikan,* (Yogyakarta: Teras,2009), hal. 176

menghukum rajam orang-orang yang berzina, menghukum bayar kafarat dan lain-lain yang banyak tersebut di dalam Al-Qur'an tidak ada gunanya lagi. Karena sekalian kesalahan akan ditangguhkan sampai muka Tuhan saja.[43] Jadi menurut faham Ahlususnnah Wal Jama'ah, apabila manusia melakukan kesalahan di dunia maka juga di hukum di dunia sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist, soal nanti di akhirat di adili oleh Allah kembali, itu adalah hak dan kewenangan Allah SWT.

Pilihan hukuman diatas merupakan suatu wujud sikap *At tawasuth* Akhlak. Apabila ada peserta didi MA ASWAJA Ngunut Tulungagung melakukan kesalahan juga di hukum saat itu juga, tidak dibiarkan begitu saja dengan beranggapan bahwa Allah akan menghukum anak tersebut di akhirat kelak. Dengan menunggu hukuman yang di adili oleh Allah SWT besuk di hari kiamat, maka peserta didik tidak akan tahu dengan kesalahannya dan mereka tidak dapat memperbaiki dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik. Sebab tdak ada suatu hukuman yang menjadikan peserta didik jera dan tidak berusaha untuk memperbaiki keselahannya. Hukuman yang di berikan di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung ini dengan membaca Al-Qur'an juga termasuk indikator *tawasuth* akhlak dalam konteks tidak terlalau berlebihan dalam menilai sesuatu, tenang dan bijak dalam mengambil sikap, serta mempertimbangkan kemaslahatan.[44] Disini dapat diambil hikmahnya bahwasanya, hukuman kepada peserta didik tidak harus dengan sesuatu yang keras bahkan menyakiti. Dengan hukuman membaca Al-Qur'an, juga membantu siswa terampil dalam

[43] Abbas,*I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah…,* hal. 188
[44] Mannan, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* … , hal. .33

membacanya. Ini merupakan suatu kebijakan hukuman yang sangat mendidik serta patut di terapkan kepada peserta didik.

Selain kedisiplinan juga terdapat metode pembelajar diskusi untuk menunjang implementasi nilai *tawasuth* akhlak. Sebab diskusi juga menerapkan system musyawarah dan saling menghormati satu dengan lainnya. Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat probematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.[45] Dalam diskusi siswa diberikan suatu masalah, kemudian secara bersama-sama mereka mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam diskusi ini siswa di beri tugas untuk mengajukan pertanyaan atau permasalahan, menjawab permasalahan serta menanggapai serta mengkritisi dari hasil diskusi tersebut. Dalam diskusi di tekankan sikap damai serta rukun tidak ada yang bertengkar selama diskusi berlangsung. Saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain menjadi faktor utama keberhasilan diskusi tersebut.

Ini merupakan sikap *tawasuth* akhlak yang mengarah kepada tidak merasa diri lebih baik dan lebih sempurna dibanding orang lain.[46] Di dalam diskusi ini siswa akan menemukan berbagai macam karakter setiap individu temannya. Dari hal tersebut, siswa akan belajar memahami orang lain, menghargai dan menghomati sesama teman. Tidak merasa dirinya lebih pandai dan lebih segalanya dari temannya. Sebab dalam diskusi, semua anggota diskusi dituntut untuk mengeluarkan pendapatnya dan juga mempunyai

[45] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta,2006), hal. 99

[46] Mannan, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* …, hal..33

kewajiban untuk menanggapinya serta memberi masukan. Metode ini mengajarkan siswa cara bersosialisasi serta bermasyarakat yang baik, sopan dan santun, tanpa menimbulkan masalah. Di diskusi ini juga di upayakan agar kondisi tetap stabil, tidak ada pertengkaran serta menjaga kerukunan.

Dengan diskusi pula, wawasan pengetahuan peserta didik akan bertambah. Sebab akan terjadi suatu pertukaran pikiran antar siswa. Setiap peserta didik mempunyai pengalamn yang berbeda-beda dalam bermasyarakat, berorganisasi bahkan dalam pola pikir. Dengan perbedaan itulah akan timbul suatu kolaborasi antar keduanya sehingga akan muncul suatu pemikiran baru yang diterima oleh keduanya pada khususnya, dan umumnya kepada peserta diskusi.

Dalam perilaku terhadap bapak ibu guru, siswa juga mempunyai sikap *Tawasuth* akhlak. Ibn Umar ra. dalam sebuah kisah, ia berkata, "Kemudian kami mendekat kepada Nabi SAW. Lalu mencium tangan beliau". (HR.Abu Dawud)[47]. Dari hadist tersebut bahwasanya dianjurkan bersalaman/ mencium tangan orang yang alim. Orang alim yaitu para alim ulama', kiyai, dan guru merupakan salah satu kategori orang yang alim.

Di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung peneliti juga melihat salah satu indikator *At-Tawasuth* akhlak yakni sikap sopan santun, rendah hati *(Tawadlu')*, dan menjaga hati (*Khusyu')* dengan siapapun dan dimanapun berada.[48] Kegiatan ini dibuktikan dengan hasil dokumentasi peneliti, terhadap siswa siswi yang bersalaman kepada bapak ibu guru sebelum masuk

[47] Team Kodifikasi LBM PPL 2010, *Dalil-dalil Akidah dan Amaliyah Nahdliyah,* cet.II, (T.tp, Copyright All Right Reserved, 2011), hal. 68

[48] Mannan, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* …, hal.33

kelas.Kegiatan ini dilakukan setiap hari, ketika siswa siswi datang disekolah. Bapak ibu guru sudah berdiri di depan pintu kelas, dan peserta didik langsung bersalaman dengan bapak ibu guru.

Dengan mencium tangan bapak ibu guru, membuktikan bahwa peserta didik memiliki rasa hormat yang tinggi kepada bapak ibu guru. Sikap ini harus ditanamkan dan di amalkan, karena dengan kebiasaan ini, akan menciptkan keharmonisan antara guru dengan peserta didik. Selain itu juga akan menciptkan rasa sayang, cinta kasih di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung ini. Dengan adanya rasa tersebut, akan dengan mudah mewujudkan visi dan misi lembaga. Indikator *at-tawasuth* akhlak Ahlussunnah Wal Jama'ah lainnya adalah Selalu berusaha mewujudkan rasa aman, tentram pada diri sendiri khususnya, dan lapisan masyarakat pada umumnya.[49]

Dengan adanya rutinitas tersebut akan menciptkan suatu keharmonisan. Dengan keharmonisan akan timbul lah suatu rasa aman, tentram pada diri sendiri. Sebab sesama siswa dan terhadap guru tidak ada pengghalang serta bukan pula menjadi musuh terbesar dalam dunia pendidikan. Guru akan menjadi sosok orang tua ke-dua bagi peserta didik yang berada di sekolah. Yang dapat mendidik, melindungi serta menjadi motivator terbesar terhadap diri peserta didik, dengan kondisi dan pola pikir seperti itu maka akan terciptalah kerukunan, cinta kasih, di dalam MA ASWAJA Ngunut Tulungagung. Seluruh warga sekolah menjadi bagian dari keluarga ke dua setelah keluarga yang ada di rumah. Sikap *Tawadhu'* yang diciptkan d MA

[49] Mannan, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* …, hal.33

ASWAJA Ngunut Tulungagung ini tidak terlalu berlebihan dalam perilaku. Seorang siswa sewajarnya menghormati gurunya karena guru merupakanorang tua mereka di sekolah. Sikap *Tawadhu'* nya siswa di sini tidak sampai tahap penghambaan yang berlebihan kepada guru. Apapun yang di perintahkan guru harus dilakukan dan tidak dapat dibantah. Sikap semacam itu tidak di terapkan kepada peserta didik. Perilaku sopan dan hormatnya sebatas tidak menyakiti perasaan bapak ibu guru, patuh terhadap perintah bapak ibu guru yang tidak melanggar hukum syariat agama. jadi tidak ada sikap pengahambaan yang berlebihan di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung ini antara siswa terhadap guru.